

DERADIKALISASI AGAMA MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Studi Kasus di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya)

Syafii¹; Sutikno²; Fathur Rohman³

Email: *syafii2121@gmail.com; nohsutik@yahoo.co.id; fathurrohman@uinsby.ac.id*

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Abstract

Violence in the name of religion can occur anywhere and anytime, both involving Muslims and non-Muslims. That is, religious radicalism is actually a phenomenon that commonly appears in any religion. Higher education institutions are very likely to become clusters of spreading seeds of radicalism. Not a few students become special targets of recruitment of terrorist and radical groups. Therefore, a religious deradicalization program is needed through multicultural education.

Deradicalization is a solution to straighten out radical understanding in religion in order to create a society that is tolerant, inclusive, humanist, plural and democratic. Multicultural education is a tool to realize deradicalization in religion.

Deradicalization of religion through multicultural education at the Faculty of Tarbiyah and UIN Sunan Ampel Surabaya Teacher Training is implemented with curriculum development model, selection of lecture materials and literature, lecture methods, (*workshop*) activities and cooperation.

Factors supporting the deradicalization of religion through multicultural education at the Faculty of Tarbiyah and UIN Sunan Ampel Surabaya Teacher Training include the coordinated of all lecturers and employees by applicable rules, the exemplary lecturer with a professorship and become a national figure, gaining support from the Ministry of Religious Affairs. While the inhibiting factors include differences in the flow of religious organizations, differences in student intelligence levels, advances in information technology.

Keyword: Deradicalization of religion, multicultural education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training of Sunan Ampel State Islamic University Surabaya

PENDAHULUAN

Kekerasan yang mengatasnamakan agama bisa terjadi di mana dan kapan saja, baik yang melibatkan umat Islam maupun nonmuslim. Artinya, radikalisme keagamaan sebenarnya fenomena yang biasa muncul dalam agama apa saja.¹ Kekerasan atas nama agama merupakan wujud radikalisme. Sementara radikalisme rentan berkembang jika agama sebagai dasarnya dipahami secara sempit, eksklusif, kaku dan fanatik. Dalam hal ini Ernest Gellner menjelaskan bahwa radikalisme terjadi karena suatu agama dipegang kuat secara literal, tanpa kompromi, pelenturan, reinterprestasi maupun pengurangan.² Pemahaman agama seperti inilah yang rentan bagi berkembangnya radikalisme, sebab setiap saat bias meletus dalam bentuk kekerasan manakala terdapat kekuatan luar yang dianggap mengganggu atau mengancam keberadaannya. Maka penting untuk digaris-bawahi bahwa radikalisme Islam tidak boleh secara

serampangan dipandang sebagai bagian dari substansi ajaran Islam.

Faktor yang mendasari munculnya radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama sangatlah kompleks. Harus diakui bahwa giat keberagamaan selama ini lebih bercorak eksklusivistik ketimbang inklusivistik. Artinya, pemahaman terhadap agama lebih menonjolkan pada klaim kebenaran sendiri sekaligus menganggap agamanya sebagai satu-satunya jalan keselamatan (*salvation and truth claim*). Giat keberagamaan semacam ini menganggap agama orang lain keliru serta memandang sinis terhadap agama lainnya.³

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya sebagai lembaga pendidikan tinggi sangat berpeluang menjadi kluster penyebaran benih radikalisme dan sekaligus penangkal Islam radikal. Kalangan mahasiswa menjadi obyek yang digarap serius oleh ormas-ormas Islam yang bercorak radikal dengan kegiatan halaqah, daurah, mabit dan sebagainya. Di satu sisi hal ini sangat positif dan membantu guru agama untuk menanamkan aqidah dan

¹ Endang Turmudi, ed., *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 85-86.

² Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam; dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), 108.

³ Zakiyudin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 31.

Deradikalisasi Agama melalui Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya)

syari'at Islam. Namun, yang harus diwaspadai adalah sisi lain dari itu semua, yakni model Islam yang cenderung mendorong peserta didik untuk tidak toleran terhadap pihak lain.

Azyumardi Azra mengemukakan bahwa kalangan mahasiswa menjadi target khusus rekrutmen kelompok teroris dan radikal dengan bukti adanya penelitian yang membuktikan bahwa adanya rekrutmen ke dalam kampus dengan melakukan cuci otak yang selanjutnya diisi dengan ideologi radikal tertentu.⁴

Pengalaman keberagaman mahasiswa merupakan hal yang bersifat intrinsik dari pengalaman manusia. James W. Fowler dalam bukunya yang berjudul *Stages of Faith* mengembangkan teori tentang tahap perkembangan dalam keyakinan seseorang (*stages of faith development*) sepanjang rentang kehidupan manusia. Dalam teorinya terungkap bahwa mahasiswa berada pada tahap ketiga, yaitu tahap kepercayaan sintetik konvensional. Pada tahapan ini mahasiswa patuh terhadap pendapat dan kepercayaan orang lain. Pada tahap ini mahasiswa cenderung ingin mempelajari sistem kepercayaannya dari orang lain di sekitarnya dan menerima sistem kepercayaan

tersebut tanpa diikuti dengan sikap kritis dalam meyakinkannya.⁵

Desmita mengungkapkan bahwa pada tahap kepercayaan sintetik konvensional mahasiswa dapat dengan mudah didoktrin termasuk dengan doktrin-doktrin yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dipercayainya sehingga hal itu dapat membahayakan dirinya. Itulah sebab mengapa para mahasiswa sering dijadikan sebagai target rekrutmen anggota teroris. Jika ia telah tergabung dalam kelompok radikal, maka kelompok radikal tersebut akan dengan mudah mempengaruhi cara mahasiswa dalam beragama.⁶

Kurikulum sebagai unsur dari pendidikan menjadi sebuah jawaban dalam rangka mewujudkan deradikalisasi agama. Pihak kampus dipandang perlu mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam proses belajar mengajar. Pendidikan multikultural sebagai bentuk implementasi kurikulum berfungsi untuk mengikis paham-paham radikalisme dalam beragama karena akan membina pola pikir mahasiswa untuk lebih menghormati dan menghargai kemajemukan agama, suku, ras, bahasa dan adat istiadat dalam berkonstitusi dan bernegara. Melalui implementasi pendidikan multikultural, kampus akan mencetak

⁴ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun kesadaran Inklusif Multikultural untuk deradikalisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam: Universitas Pesantren Tinggi Jombang*, Vol. 2, No.1 (Juni, 2013), 134.

⁵ Novan Ardi Wiyani, "Pendidikan Islam Berbasis Anti terorisme di SMA", *Jurnal: FTKIP Islam Bumiayu*, Vol. 2, No.1, (Juni, 2013), 70.

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Rosdakarya, 2009), 285.

sikap keberagaman mahasiswa yang moderat sehingga tidak mudah menyalahkan apalagi mengafirkan antar sesama yang memiliki cara pandang berbeda dalam beragama.

RUMUSAN MASALAH

Dari penjabaran latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian terbagi menjadi tiga. Pertama, apa hubungannya antara deradikalisasi agama dengan pendidikan multikultural? *Kedua*, Bagaimana model deradikalisasi agama melalui pendidikan multikultural di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam negeri Sunan Ampel Surabaya? *Ketiga*, apa faktor pendukung dan penghambat deradikalisasi agama melalui pendidikan multikultural di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam negeri Sunan Ampel Surabaya?

METODE

Ditinjau dari jenis data yang akan digali dan dibahas, maka penelitian ini berjenis *deskriptif kualitatif*. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁷

Penulis menggunakan kombinasi dua pendekatan, yaitu

pendekatan fenomenologi dan rasionalitas. Pendekatan fenomenologis menjelaskan secara komprehensif akan pandangan umum dari berbagai individu terkait pengalaman hidup mereka akan suatu konsep atau fenomena.⁸ Pendekatan rasionalitas dalam penelitian ini adalah membangun kebenaran informasi keilmuan yang bertumpu pada kecermatan pikir, ketajaman nalar, dan kekuatan logika argumentatif, baik ketika menggali data, melakukan analisis, dan memaparkan hasil penelitian.

Berdasarkan jenisnya, data penelitian ini adalah manusia dan non-manusia. Sumber data manusia, yaitu dosen dan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, sumber data non-manusia berupa dokumen tertulis atau tergambar. Data literatur yang diperlukan berupa buku, jurnal, majalah, atau sumber material.

Penulis mengombinasikan beberapa teknik yang saling mendukung dan melengkapi dalam proses pengumpulan data yang sesuai dengan metodologi penelitian. Teknik yang dimaksud terdiri dari observasi berperan serta, wawancara, studi dokumentasi dan diskusi terfokus.

Analisis data dalam penelitian dimaksudkan sebagai proses menyusun, mengkategorikan data, dan mencari pola atau tema dengan

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 60.

⁸ John W Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 105.

Deradikalisasi Agama melalui Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya)

maksud untuk memahami maknanya. Prosedur dalam analisis data yang disarankan adalah reduksi data, *display data*, kesimpulan dan verifikasi.⁹

Melakukan verifikasi keabsahan data dapat memanfaatkan teknik memanjangkan eksistensi peneliti dilapangan, memerdalam pengamatan, triangulasi, diskusi dengan sejawat, melakukan kajian kasus negatif dan memeriksa kembali hasil penelitian.¹⁰ Verifikasi keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah konsistensi pengamatan, triangulasi dan *membercheck*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara Deradikalisasi Agama dengan Pendidikan Multikultural

Radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap *status quo* dengan jalan penghancuran secara total, dan menggantikannya dengan yang sama sekali baru dan berbeda.¹¹ Biasanya cara yang digunakan bersifat revolusioner, yakni menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang

ekstrem.¹² Radikalisme terjadi pada pemeluk agama, termasuk pemeluk agama Islam. Secara sederhana radikalisme Islam diartikan sebagai segala perbuatan yang berlebihan dalam beragama.¹³

Lawan dari radikalisme adalah deradikalisasi. Deradikalisasi adalah suatu usaha untuk mengajak para pelaku radikal dan pendukungnya untuk meninggalkan penggunaan kekerasan, seperti usaha diplomasi publik yang bertujuan untuk “memenangkan hati dan pikiran”. Dalam hal ini digunakan istilah *deradicalisation* dan *disengagement* untuk menggambarkan proses dimana individu atau kelompok untuk melepaskan keterlibatan mereka dalam organisasi kekerasan atau kelompok teroris.

Deradikalisasi secara substantif bertujuan untuk merubah tindakan dan ideologi individu atau kelompok. Sedangkan *dis-engagement* berkonsentrasi pada memfasilitasi perubahan perilaku, melepaskan ikatan (*disengage*) dan menolak penggunaan kekerasan.¹⁴

⁹ Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: SAGE Publications, 1984), 20.

¹⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi aksara, 2013), 279.

¹¹ Muhammad Harfin Zuhdi, “Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Ayat al-Qur’an dan Hadis”, 83.

¹² Marx Juergensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama* (Jakarta-Magelang: Nizam Press & Anima Publishing: 2002), 5.

¹³ Muhammad Harfin Zuhdi, “Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Ayat al-Qur’an dan Hadis”, 88.

¹⁴ Farid Septian, “Pelaksanaan Deradikalisasi Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Cipinang”, *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 7, No. 1 (Mei, 2010), 115.

Salah satu upaya deradikalisasi adalah melalui proses pendidikan multikultural. Multikulturalisme sendiri dapat kita pahami sebagai sebuah perspektif atau cara pandang yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dan fenomena kemajemukan budaya, bangsa, etnis, suku, ras, golongan, dan agama untuk berinteraksi atau bahkan berkontestasi di dalam batas-batas wilayah sebuah negara.¹⁵ Idealisme yang ingin dicapai dengan multikulturalisme adalah kerekatan sosial melalui pemahaman, penghargaan, dan pengakuan atas dasar keadilan sosial dan harga diri manusia. Dalam multikulturalisme tidak ada dominasi budaya mayoritas dan tirani atas budaya minoritas.¹⁶

Pendidikan multikultural melatih dan membangun karakter mahasiswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka dengan tidak melupakan nilai-nilai religiusitas.¹⁷ Hal itu merupakan implikasi dari tujuan pendidikan multikultural sendiri. Tujuan pendidikan multikultural terbagi menjadi enam. *Pertama*, mengembangkan perspektif sejarah (ethnohistorisitas) yang beragam dari

kelompok-kelompok masyarakat. *Kedua*, memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat. *Ketiga*, memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat. *Keempat*, membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (prejudice). *Kelima*, mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi. *Keenam*, mengembangkan ketrampilan aksi sosial (*social actio*).¹⁸

Materi pendidikan agama di era pluralistik-multikultural, maka sudah waktunya mahasiswa diberi pemahaman dan wawasan tentang agama-agama lain. Metode pembelajaran pendidikan agama harus mulai beranjak bukan sekedar indoktrinasi tetapi relevansi. Pendidikan Islam multikultural perlu ditanamkan dan ditumbuhkan kepada mahasiswa karena Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin*. Sebuah agama yang memberikan kasih sayang kepada umat, menunjukkan kedamaian melalui perintah berbuat baik kepada manusia, tanpa memberikan prioritas khusus bagi orang Islam saja. Ajaran tersebut sangat menghormati prinsip-prinsip kemanusiaan dan hak asasi manusia yang dilandasi semangat multikulturalisme.¹⁹

Upaya deradikalisasi diperlukan karena merupakan solusi alternatif

¹⁵ Asman Aziz, "Multikulturalisme: Wawasan Alternatif Mengelola Kemajemukan Bangsa", *Jurnal Titik-Temu*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2009), 105.

¹⁶ M. Said Abdullah, *Membangun Masyarakat Multikultural* (Jakarta: Taman Pustaka, 2006), 107.

¹⁷ Charles Kurzman, *Liberal Islam: A Sourcebook* (New York: Oxford University, 1998), 189.

¹⁸ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Magelang: IndonesiaTera, 2003), 171.

¹⁹ J. Ribereu, "Pendidikan Agama dan Tata Nilai", dalam *Sindhunata* (ed.), *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 190.

Deradikalisasi Agama melalui Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya)

yang terbaik bagi mereka yang terlibat gerakan terorisme serta kelompok-kelompok radikalisme, dengan meluruskan paham radikal melalui pelbagai sosialisasi untuk menanamkan multikulturalisme dalam beragama. Deradikalisasi dapat dilakukan melalui pendekatan-pendekatan secara emosional untuk merubah pemahaman radikal mereka terhadap al-Quran dan al-Hadith semisal tentang ajaran jihad terhadap kaum kafir, thogut dan sebagainya. Pemahaman manusia yang membaca dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadith tersebut.

Strategi lainnya adalah memberikan pendidikan damai yang prinsip-prinsipnya terdapat dalam ajaran Islam. Karena menurut Imam Machali pendidikan perdamaian tidak hanya mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan, tetapi lebih dari itu, yakni menanamkan nilai-nilai toleransi, sikap saling menghargai (*mutual respect*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), keterbukaan dalam keragaman etnik, kultural dan agama.

Banyak hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh pendidikan Islam multikultural terhadap deradikalisasi agama bersesuaian dengan tujuan pendidikan multikultural. Tujuan yang dimaksud meliputi orientasi kemanusiaan, kebersamaan, kesejahteraan, proporsional, mengakui pluralitas dan

heterogenitas serta anti hegemoni dan anti dominasi.²⁰

Orientasi mengakui pluralitas dan heterogenitas dan orientasi anti hegemoni dan anti dominasi merupakan deradikalisasi Islam. Pendidikan multikultural telah menjadi motor penggerak dalam menegakkan demokratisasi, humanisme, dan pluralisme yang dikakukan melalui sekolah, kampus, dan institusi-institusi pendidikan lainnya.²¹ Kesadaran multikultural juga didorong oleh perkembangan global (arus globalisasi) yang berdampak pada perjumpaan lintas budaya dan agama berlangsung amat intens.²²

Kesadaran multikultural bersumberkan pada konsep masyarakat madani pada era Rasulullah Saw. Mulyadhi Kartanegara menguraikan nilai-nilai madani multikultural yang menyokong tegaknya masyarakat kosmopolit meliputi inklusivisme, humanisme, toleransi dan demokrasi. Inklusivisme, yaitu keterbukaan diri terhadap "unsur luar" melalui kemampuan melakukan apresiasi dan seleksi secara konstruktif. Humanisme, dalam artian cara pandang yang memperlakukan

²⁰ Ainurrofiq Dawam, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Magelang: IndonesiaTera, 2003), 104.

²¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), 24.

²² Komaruddin Hidayat, *Merawat Keragaman Budaya dalam Tonny D. Widiastono (ed.), Pendidikan Manusia Indonesia* (Jakarta: Buku Kompas, 2004), 89.

manusia semata-mata karena kemanusiaannya, tidak karena sebab lain di luar itu, semisal ras, kasta, kekayaan, dan agama. Termasuk kedalam humanisme di sini adalah sifat egaliter yang memandang manusia sama derajatnya. Toleransi, yaitu adanya kelapangdadaan dan kebesaran jiwa dalam menyikapi perbedaan. Demokrasi yang memberi ruang bagi kebebasan berpikir dan penyampaian kritik.²³

Model Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Terdapat beberapa model implementasi deradikalisasi agama melalui pendidikan multikultural di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel. *Pertama*, model pengembangan kurikulum. *Kedua*, pemilihan materi dan literatur perkuliahan. *Ketiga*, internalisasi nilai-nilai dalam metode perkuliahan. *Keempat*, melalui kegiatan seminar dan workshop. *Kelima*, melalui kerjasama.

1. Model pengembangan kurikulum

Menakar deradikalisasi agama maka ditambahkan mata kuliah pendidikan multikultural dengan bobot 3 SKS pada kurikulum Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel. Melalui mata kuliah ini mahasiswa dapat

mengaktualisasikan sikap toleran, inklusif, memahami arti kebhinekaan, dan tidak mudah menyalahkan pendapat yang tidak sejalan dengan pandangannya. Melalui mata kuliah ini mahasiswa akan menyadari betapa pentingnya menjaga keutuhan negara kesatuan republik Indonesia.

2. Model pemilihan materi dan literatur perkuliahan

Pemilihan materi dan literatur menjadi hal sangat urgen dalam mengimplementasikan deradikalisasi agama melalui pendidikan multikultural. Melalui literatur yang ekstrim seorang mahasiswa dan dosen akan terpapar paham tersebut. Ditambah dengan pemahaman yang sangat terbatas akan materi yang telah dibaca serta minimnya guru yang menjabarkannya.

Azyumardi Azra berpendapat bahwa salah satu sumber radikalisme dikalangan umat Islam adalah bacaan yang salah terhadap sejarah umat Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap umat Islam pada masa tertentu. Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan salafi, khususnya dalam spektrum sangat radikal seperti wahabiyah yang muncul di semenanjung Arabia pada akhir abad 18 awal sampai pada abad 19 dan terus merebak sampai sekarang ini. Tema pokok kelompok dan sel salafi ini adalah pemurnian Islam, yakni membersihkan Islam dari

²³ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007), 80-91.

Deradikalisasi Agama melalui Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya)

pemahaman dan praktik keagamaan yang mereka pandang sebagai bid'ah, yang tidak jarang mereka lakukan dengan cara-cara kekerasan.²⁴

3. Internalisasi nilai-nilai dalam metode perkuliahan

Deradikalisasi agama di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel diimplementasikan melalui model internalisasi nilai-nilai multikultural yang terdapat di dalam metode perkuliahan. Metode yang dimaksud adalah pembiasaan, keteladanan seorang dosen, dialog / diskusi.

Internalisasi nilai-nilai multikultural melalui metode pembiasaan dilakukan dengan kegiatan kompetisi dalam kebaikan (*competition in good works*) yang diartikulasikan dalam bentuk perlombaan secara positif dalam konteks menguasai materi kuliah. Di samping itu, *competition in good works* juga dilakukan dengan saling membantu antarmahasiswa untuk mewujudkan agenda bersama. Mahasiswa diajari untuk bersikap sportif melakukan kompetisi dalam

kebaikan (*fastabiq al-khairat*) dalam berbagai bidang.²⁵

Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam metode keteladanan dengan jalan mentransformasi nilai-nilai pemberian maaf (*forgiveness toward humankind*) oleh dosen kepada mahasiswanya. Dapat dilihat dari tradisi jawa, sikap memaafkan menjadi penyelesaian terbaik dari berbagai masalah sosial. Dengan sikap ini, perpecahan maupun konflik bisa diminimalisir. Sikap memaafkan yang tertransformasi dalam kehidupan kampus, dalam konteks yang lebih luas akan melahirkan sikap yang lebih santun dan moderat.²⁶

Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam metode dialog/diskusi diimplementasikan dengan cara membiasakan mahasiswa untuk berpikir kritis-konstruktif sekaligus *open minded* terhadap pendapat atau kebenaran yang datang dari pihak lain. Membuka pemikiran mahasiswa bahwa dalam memahami ajaran Islam kaya akan nuansa perbedaan yang hikmahnya adalah memberi fleksibilitas pelaksanaan syari'at sesuai dengan kondisinya. Transformasi nilai-nilai fleksibilitas pemikiran keagamaan sesuai

²⁴ Azyumardi Azra, Akar Radikalisme Keagamaan Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama (Makalah dalam Workshop "Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah", yang diselenggarakan oleh The Habibie Center, 14 Mei 2011, di Hotel Aston Bogor), dan dikutip oleh Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Program Pascasarjana*, No. 2, Vol. 1 (Desember 2012), 162.

²⁵ Mu'ammad Ramadhan, "Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural (Studi pada Pesantren al-Hikmah Benda Sirampog Brebes)", *Jurnal Smart*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2015), 181.

²⁶ *Ibid.*, 183.

kondisi ini juga sekaligus mencetak pola pikir mahasiswa untuk melakukan reaktualisasi pemahaman teks-teks keagamaan.²⁷

4. Model lokakarya (*workshop*)

Lokakarya merupakan kegiatan memecahkan masalah secara bersama-sama. Peserta dalam *workshop* diminta untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapi dengan menggunakan berbagai konsep yang telah dipaparkan sebelumnya.²⁸

Berdasarkan pengertiannya, maka dalam kegiatan lokakarya telah teridentifikasi nilai-nilai multikultural sebagai proses deradikalisasi agama. Nilai-nilai multikultural yang dimaksud adalah plural, saling mengenal, terbuka dan bekerjasama. Dengan nilai-nilai itu harmonisasi sosial akan terbina sehingga sikap ekstrem pada diri manusia telah tereleminasi.

5. Model kerjasama

Pada bulan Agustus akhir UIN Sunan Ampel bekerjasama dengan organisasi Gerakan Pemuda Anshor dan institusi kepolisian dalam tema *Cyber Crime; Melawan Hoax dan Hate Speech* di salah hotel yang terletak di Pacet, Mojokerto Kerjasama itu mustahil dapat terlaksana tanpa mengedepankan nilai-nilai multikultural dalam prosesnya. Betapa pentingnya nilai-nilai multikultural dalam upaya

deradikalisasi agama agar tatanan kehidupan berjalan secara damai tanpa ada konflik yang terjadi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Faktor pendukung adalah faktor yang mempercepat terjadinya proses deradikalisasi agama. Berdasarkan identifikasi dan analisis penulis, faktor pendukung yang mempercepat terjadinya proses deradikalisasi agama melalui pendidikan multikultural meliputi terkoordinasinya seluruh dosen dan karyawan oleh aturan yang berlaku, keteladanan dosen bergelar professor dan menjadi tokoh nasional, memperoleh dukung dari Kementerian Agama.

Faktor penghambat adalah faktor yang memperlambat terjadinya proses deradikalisasi agama Berdasarkan identifikasi dan analisis penulis, faktor penghambat yang memperlambat terjadinya proses deradikalisasi agama melalui pendidikan multikultural meliputi perbedaan aliran organisasi keagamaan, perbedaan tingkat intelegensi mahasiswa, kemajuan teknologi informasi.

PEMBAHASAN

Penyebaran paham radikalisme oleh gerakan agama banyak dilakukan dengan cara memberikan halaqah secara periodik kepada pengikutnya.

²⁷ Ibid., 184.

²⁸ Binti Maunah, *Methodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 153.

Deradikalisasi Agama melalui Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya)

Kelihatannya memang sederhana, akan tetapi efek yang ditimbulkan sangatlah berbahaya. Berbahaya karena; *pertama*, halaqah bersifat eksklusif tidak ada pembandingnya; *kedua*, halaqah diselenggarakan telah tersistematis. Tidak mungkin halaqah yang diselenggarakan tidak melalui proses perencanaan karena setiap pertemuan halaqah terdapat tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Taruhlah halaqah pertama adalah tahap pengenalan, halaqah kedua adalah tahap pembahasan materi dan halaqah terakhir adalah tahap di mana telah tertanamnya paham radikalisme di dalam setiap diri pesertanya.

Dalam rangka melawan penyebaran radikalisme yang tersistematis, maka penyebaran deradikalisasi agama paling efektif harus melalui proses pendidikan. Mengapa harus dengan pendidikan? *Pertama*, pendidikan adalah proses tersistematis, terukur dan terencana. *Kedua*, pendidikan bersifat terbuka dan non-eksklusif karena meniscayakan keberagaman manusia, budaya dan literatur dari berbagai sudut pandang. *Ketiga*, pendidikan meniscayakan kontrol sosial dari berbagai kalangan, mulai dari instansi pemerintah, dunia kerja, lembaga swasta sampai orangtua siswa.

Pendidikan merupakan proses yang melibatkan manusia sebagai subyek dan obyek sekaligus. Karena proses pendidikan melibatkan manusia dalam prakteknya. Oleh karena itu, pendidikan harus dikelola dengan baik agar tercipta suasana pendidikan dan

pembelajaran yang efektif dan efisien.²⁹

Pendidikan merupakan wahana penting dan media yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos kerja dikalangan warga masyarakat. Pendidikan juga dapat menjadikan instrumen untuk mentata kepribadian bangsa, dan memperkuat identitas nasional, serta memantapkan jati diri bangsa. Pendidikan dapat menjadi wahana strategis untuk membangun kesadaran kolektif sebagai warga dengan mengukuhkan ikatan-ikatan sosial, tetap menghargai keragaman budaya, ras, suku-bangsa, agama, sehingga dapat memantapkan keutuhan nasional.³⁰

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan ber-pengaruh terhadap perubahan sosial. Pendidikan juga harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dengan segala aspek kehidupan yang mencerminkan karakter bangsa masa kini dan masa yang akan datang. Dengan demikian, melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai sikap moderat dalam

²⁹ Hasan Baharun, "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah", *At-Tajdid*, Vol. 6, No. 1 (Oktober, 2017), 25.

³⁰ Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI)* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017), 7.

beragama untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa.³¹

Institusi pendidikan memiliki dua status bilamana dikaitkan dengan radikalisme. *Pertama*, menjadi penyebar benih radikalisme. *Kedua*, menjadi penangkal (deradikalisasi) Islam radikal. Studi-studi tentang radikalisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan Islam tertentu (terutama yang nonformal, seperti pesantren) telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didiknya. Oleh karenanya, agar institusi yang menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran menjadi penangkal (deradikalisasi) harus inklusif, terbuka, tersistematis, terukur sehingga memiliki peran sebagai kontrol sosial.

Institusi pendidikan harus menambahkan pendidikan multikultural dalam kurikulumnya. Pendidikan multikultural sejatinya sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan multikultural menekankan pada masyarakat plural yang saling menghormati dan menghargai. Islam dapat mengajarkan menebar amanah dan husnuzdon dalam memupuk kebersamaan, saling memaafkan, menganyam *ukhuwah islamiah* dan *ukhuwah basyariyah* agar tercipta kehidupan yang damai sesuai dengan visi misi Islam itu sendiri, yakni Islam

sebagai agama rahmat bagi seluruh alam.³²

KESIMPULAN

Deradikalisasi merupakan solusi untuk meluruskan paham radikal dalam beragama agar tercipta masyarakat yang toleransi, inklusif, humanis, plural dan demokratis. Pendidikan multikultural merupakan alat untuk mewujudkan deradikalisasi dalam beragama.

Deradikalisasi agama melalui pendidikan multikultural di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya diimplementasikan dengan model pengembangan kurikulum, pemilihan materi dan literatur perkuliahan, metode perkuliahan, kegiatan lokakarya (*workshop*) dan kerjasama.

Faktor pendukung deradikalisasi agama melalui pendidikan multikultural di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya meliputi terkoordinasinya seluruh dosen dan karyawan oleh aturan yang berlaku, keteladanan dosen bergelar professor dan menjadi tokoh nasional, memperoleh dukung dari Kementerian Agama. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi perbedaan aliran organisasi keagamaan, perbedaan tingkat intelegensi mahasiswa, kemajuan teknologi informasi.

³¹ M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf", *Walisongo*, Vol. 19, No. 2 (April, 2011), 288.

³² Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 51.

Deradikalisasi Agama melalui Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya)

REFERENSI

- Abdullah, M. Said. *Membangun Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Taman Pustaka, 2006.
- Aziz, Asman. "Multikulturalisme: Wawasan Alternatif Mengelola Kemajemukan Bangsa". *Jurnal Titik-Temu*. Vol. 2. No. 1. Juni, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam; dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Baharun, Hasan. "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah". *At-Tajdid*. Vol. 6. No. 1. Oktober, 2017.
- _____. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017.
- Baidhawi, Zakiyudin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dawam, Ainurrofiq. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Magelang: IndonesiaTera, 2003.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi aksara, 2013.
- Hidayat, Komaruddin. *Merawat Keragaman Budaya dalam Tonny D. Widiastono (ed.), Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas, 2004.
- Juergensmeyer, Marx. *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*. Jakarta-Magelang: Nizam Press & Anima Publishing: 2002.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Kurzman, Charles *Liberal Islam: A Sourcebook*. New York: Oxford University, 1998.
- Maunah, Binti. *Methodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Miles & Huberman. *Qualitative Data Analysis*. London: SAGE Publications, 1984.
- Munip, Abdul. "Menangkal Radikalisme di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Program Pascasarjana*, No. 2. Vol. 1. Desember 2012.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun "Membangun kesadaran Inklusif Multikultural untuk deradikalisasi Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam: Universitas Pesantren Tinggi Jombang*. Vol. 2. No.1. Juni, 2013.
- Ramadhan, Mu'ammarr. "Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural (Studi pada

- Pesantren al-Hikmah Benda Sirampog Brebes).” *Jurnal Smart*. Vol. 1. No. 2. Desember, 2015.
- Ribereu, J. “Pendidikan Agama dan Tata Nilai”, dalam *Sindhunata (ed.), Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Septian, Farid. “Pelaksanaan Deradikalisasi Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang”. *Jurnal Kriminologi Indonesia*. Vol. 7. No. 1. Mei, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Magelang: IndonesiaTera, 2003.
- Turmudi, Endang ed. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Wiyani, Novan Ardi. “Pendidikan Islam Berbasis Anti terorisme di SMA”. *Jurnal: FTKIP Islam Bumiayu*. Vol. 2. No.1. Juni, 2013.
- Yaqin, M. Ainul *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005.
- Zuhriy, M. Syaifuddin “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf”, *Walisongo*. Vol. 19. No. 2. April, 2011.